

Dua Perfeksionist, Artifisial atau Kontroversial

Oleh Agus Dermawan T.

SEDIKIT orang terkejutkan, ketika pada suatu kali ada pelukis yang menggelar lukisan-lukisannya yang cuma berbentuk satu sapuan kwas besar, berwarna hijau. Sapuan itu dikomposir persis dibagian terbawah bidang kanvas putih mulus, yang lebarnya tidak kurang dari 1 x 1 M. Terkejutkan, bukan karena tidak pernah tahu lukisan model „colour field” macam itu, tetapi justru pada cerna pikiran yang menyatakan bahwa pelukisnya tampak begitu gigih dan yakin akan hasil-hasilnya. Apa pula adanya? Sang pelukis mengatakannya bahwa, pada goresan kwas yang sekian besar, kita akan menemukan hal-hal yang artistik, hadirin diluar kemampuan teknis yang sebenarnya. Nuansa-nuansa yang didapat adalah nuansa alam, dimana kehadirannya adalah didukung oleh tingginya kesadaran seniman belaka. Komponen idill yang ada, sekedar ditekankan untuk memberi kesempatan pada hal-hal itu. Dan ini, bagi seniman, adalah kasus kehadiran teknis yang lumayan luarbiasa. Dimana bukan mustahil bahwa hal tersebut ditemukannya lewat percobaan teknis yang berkali-kali, bertahun-tahun. Coba tengok, bahwa di tengah perjalanan kwas dari arah kanan kekiri yang sebesar sapu itu, tiba-tiba ada serambut-dua kwas yang melenceng mengiris. Kemudian rasanya kwas terpuntir sampai ujung kanvas, menghasilkan suatu gerak yang teramat ganjil! Pelukis bertanya, dapatkah orang mengulangi hal-hal diatas secara persis? Fenomena alami atau unsur kebetulan memang tak mungkin untuk di duakali. Dan justru pada yang tak mungkin di duakali inilah orang harus sensitif, memantapkan! Barangkali, sensitifitas semacam itu, hanya se nimanlah yang banyak menyadari.

Hal demikian, artifisial atau kontroversial?

Di Yogyakarta, saya mendapati karya seorang pelukis, namanya Bonyong MS. MS bukan Marasutan seperti milik Baharudin, itu penulis buku Raden Saleh. Tapi Munniardi Sayid. Sayid nama bapaknya. Pelukis ini salah satu dari sekian banyak yang mengandalkan teknis melulu pada tingkat-tingkat lukisannya terdahulu. Hingga karena itu pernah juga ia di-Roth kakan orang. Tapi ia cukup keras untuk bersikap membonyongkan diri.

Pada karya-karya terakhir, dimata saya ia lebih nampak idealistis dalam perwujudan teknis ini. Dan lagi se buah kelebihan, ia beberapa langkah lebih maju untuk meletakkan hal-hal kefasafahan buat terlibat lebih jelas pada karya-karyanya. „Kolase Topeng” termasuk karya nya yang terakhir, cukup membuktikan itu. Sebuah bidang kanvas putih luas, terbagi menjadi dua. Yang bawah nampak melebar, yang atas menyempit dan meleesak kedalam pada formasi horisontal itu. Pada bidang sempit meleesak tersebut dipasangkan se buah topeng mencungul, mendongak, waswas. Misterius menatap mata penonton! Se buah bahan interpretasi yang menarik bukan? Apakah topeng itu berwarna seperti kanvas dimana ia melekat. Manifestasi kefasafahan atau sorotan atas realita kehidupan absurd? Sebuah lukisannya lagi, adalah bidang luas hijau kecoklatan. Sedikit diatas pertengahan bidang itu, terdapat sebuat benda (konon terbuat dari pantat embel plastik) yang melentur licin dan melentikkan sejalar garis ke ujung bibir vermilion yang terbuat dari gips, yang jauh terletak dibawahnya. Dan dibawah bibir itu, pada sebuah bidang meleesak, terdapat guntingan-guntingan koran yang ditempel, berisi berbagai eks posisi masalah-masalah pribadinya yang sosialistik! Apa jadinya? Selain kita disuguhkan artistik elemen yang tersusun naratifis itu, juga kita disempatkan membaca beritaberita dirinya yang didokumentasikan. Unik.

Pada lukisan yang reproduksinya tersertakan disini, merupakan wakil dari sekian kolase boneka yang telah digarap banyak. Di kornea saya, kolase boneka Bonyong ini merupakan periodenya yang paling berhasil. Dari sekian banyak yang telah di „produksi”, mengapa tak ada yang



Bonyong MS

menyertakan kepala? Kepala bagi saya adalah identitas! Sedangkan yang mau di ekpose adalah manusia secara universal, jawabnya.

Jawab itu membelakangi in trestasi saya yang menje laskan bahwa dia mengabdikan jaman aborsi atau hubungan kausalitas perdagangan an sex atau pengebirian eksis tensi bayi-bayi akibat nuklir nuklir yang polutif. Dimana dia diwujudkan secara satu ris.

Bonyong MS yang 29 tahun, adalah type pelukis per feksif dalam hal tehnis, seka ligus tukang cerita yang idea listis. Tentu dengan cara yang telah di tunjukkannya, ia pergi dari tehnis keseni lukisan konvensional, yakni mencurapkan kwas dengan keanekaannya warna. Sebagaimana dilakukan pelukis-pelukis lain. Sementara ini Bonyong MS sebagai kreator yang ulet dan panjang jang kauan pikirannya, memang tak dapat diingkari.

Menemukan dalam lamplasan.

Bila Bonyong MS, bertolak dari rasionalisme, maka Kris tiyanto HW, pelukis 22 tahun dari Blora ini berpijar pada emosinya yang kuat meluap. Ada salah seorang temannya yang memberi komentar, bahwa dia fanatik akan warna hitam dan putih. Itu saja. Ini bisa dibuktikan. Lukisannya yang sekian puluh itu, semua didominir warna-warna kulit negro yang matang, dengan sedikit nuansa-nuansa kehi jauan, kemerahan atau kebi ruan. Seperti yang diakuinya bahwa tehnis adalah modal nomor satu bagi perwujudan ekspresi, maka nampaklah jelas memang tak ada ben-

tuk-bentuk yang dia garap disitu. Namun seandainya muncul bentuk-bentuk, yang konon dimata saya selalu imajinatif, adalah sesuatu yang tiba-tiba ketemu dalam dia mengolah cat-catnya. Bentuk-bentuk inilah yang kemudian ia sempurnakan lewat kesadarannya bahwa bentuk yang samasekali abstrak, son der dijelaskan identifikasinya. Maka ayal, mata saya sering menjumpai rupa pohon an yang surealistik, kadang seperti pancaran air dari panggung hiu. Dan bahkan sering melahirkan image-image bersuasana Flash Gordonan yang fantastik, lengkap dengan gedung-gedungnya bergerbang aneh. Semua di wujudkan dalam kegelapan hitam yang ditopang tekstur-tekstur menggumpal. Tak pernah sengaja ia membuat itu. Saya hanya membetulkan keinginan cat! katanya.

Pada lukisan-lukisannya, se ring kita menjumpai kerut-kemerut cat yang artistik. Hasil pengeringan bahan warna, yang seringkali dikombinir dengan sedikit parutan pisau palet sampai menyembulkan

pori-pori kanvas. Sambil tak lupa emosinya. Sekali-sekali juga sempat ia membuat semacam "high brow" dengan menjulurkan bidang-bidang geometris yang perspeksionil atau kadang terkatung-katung.

Emosionalisme memotori proses penciptaannya, maka kitapun akan menerima lukisan itu lewat rasa-rasa yang dibentuknya, lewat image-image yang berhasil kita tangkap dalam kesatuannya yang artistik.

Pertanyaan; apa artinya ini?, bagi cipta seperti diatas bukanlah pertanyaan lagi, tetapi merupakan jawaban sudah bagi lukisannya.

Bonyong MS Kristiyanto HW, dua perfeksionist senilukis kita. Namun berbeda titiktolak. Yang pertama rasio nilistik, yang lain emosionalistik. Yang satu bertanggung jawab pada segi naratifnya, yang lain segi imajinasinya. Yang awal responsif terhadap lingkungan, yang akhir lebih memusatkan dirinya ke dalam.

Akhirnya, sampai ketemu pada pembicaraan berikut.

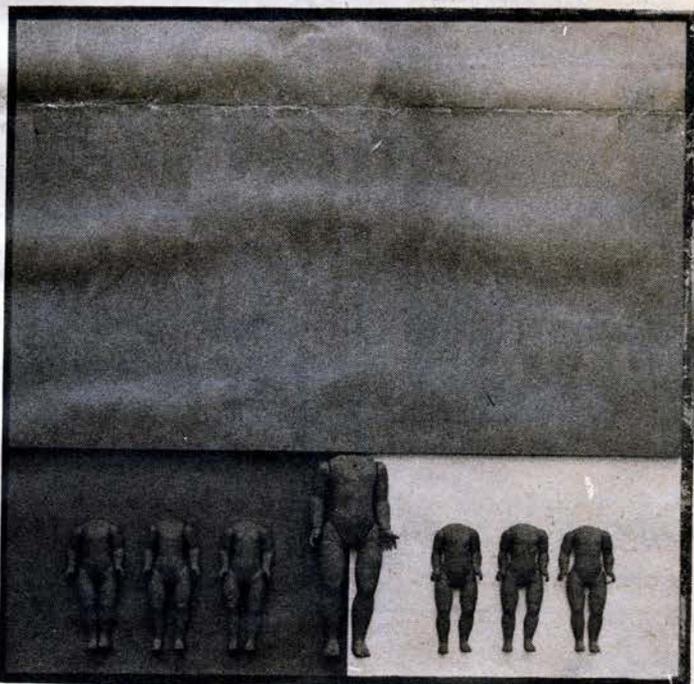
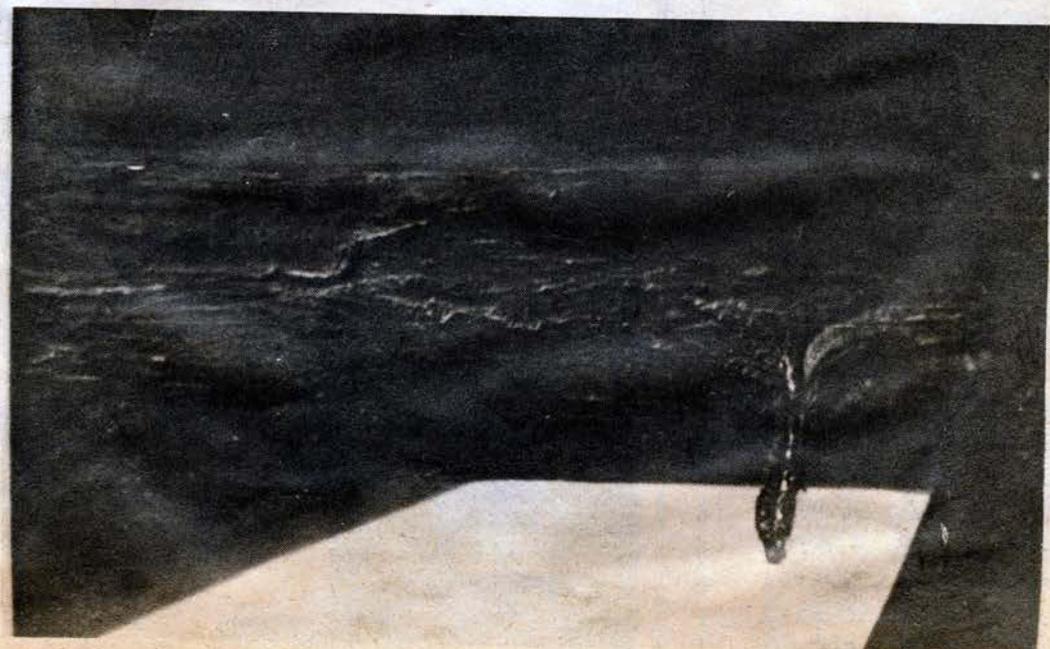


Foto: Sudarmaji

Lukisan: Bonyong Ms "Kolase Boneka"



Lukisan: Kristiyanto Hw. "Image Alam 20"

Foto: Dokpl